

## NILAI-NILAI MODERAT PEMUKA AGAMA DI ERA MILLENIAL

**Muhammad Idlom Dzulqarnain**  
*Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara*  
email: idlom@unisnu.ac.id

### **Abstract**

*The problem of the breakdown of unity is a latent problem as well as a threat to the integrity of the nation. Ideological divisions and conflicts do not occur between religions, races, or groups. Splits and disintegration are also vulnerable to occur between religious leaders or kiai, and also between students. Starting from the result of blind fanaticism, old-fashioned thinking, and lack of awareness of tolerance. Therefore, there needs to be an awareness of the kiai to be moderate. Because the kiai's thoughts have a lot of influence on their students. This study aimed to analyze how the indicators of moderate, as well as the ideal portrait of the moderate attitude of the kiai. This study used qualitative methods and descriptive analysis. The results of the study show that several indicators of moderate kiai can be mapped on four aspects. Firstly, the aspect of aqidah or ideology. The kiai in using arguments need to be balanced between naqli arguments and aqli arguments, so it is not easy to judge others wrong. Secondly, the social aspect. The kiai need to get along with all groups, prioritize common affairs, and peace. Thirdly, the cultural aspect. Kiai need to emphasize prevention rather than punishment with violence, democracy and get used to a culture of deliberation in deciding cases. A culture of tolerance while maintaining good old culture or methods, and remaining open to newness or technology. Fourthly, the national aspect. Kiai need to maintain the existence of national unity by upholding tolerance, respecting and obeying the government as long as it does not deviate from norms and religion, expresses opinions or criticisms to the authorities in a wise manner without violence.*

**Keywords:** *kiai, moderation, pesantren*

### **Abstract**

*Problem pecahnya persatuan menjadi masalah laten sekaligus ancaman keutuhan bangsa. Perpecahan dan konflik ideologi tidak hanya terjadi antar agama, ras, atau kelompok. Perpecahan dan disintegrasi juga rentan terjadi antar pemuka agama atau kiai, dan antar santri. Mulai dari akibat fanatisme buta, pemikiran yang kolot, dan kurangnya kesadaran toleransi. Oleh karena itu perlu ada kesadaran kiai untuk bersikap moderat. Karena pemikiran kiai memiliki banyak pengaruh terhadap para santri. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana indikator moderat, serta potret ideal sikap moderat kiai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan beberapa indikator moderat kiai dapat dipetakan pada empat aspek. Pertama, aspek aqidah atau ideologi. Para kiai dalam menggunakan dalil perlu seimbang antara dalil naqli maupun dalil aqli, sehingga tidak mudah memvonis orang lain salah. Kedua, aspek sosial. Para kiai perlu bergaul dengan semua golongan, mengutamakan urusan bersama, dan perdamaian. Ketiga, aspek budaya. Kiai perlu menekankan preventif daripada punishment dengan kekerasan, demokratis dan membiasakan budaya musyawarah dalam memutuskan perkara. Budaya toleransi dengan tetap menjaga budaya atau metode lama yang baik, dan tetap terbuka dengan kebaruan atau teknologi. Keempat, aspek kebangsaan. Kiai perlu menjaga eksistensi kesatuan bangsa dengan menjunjung sikap toleransi, menghormati serta menaati pemerintah selama tidak menyimpang dari norma dan agama, menyampaikan pendapat atau kritik kepada penguasa dengan cara bijak tanpa kekerasan.*

**Kata Kunci:** *kiai, moderat, pesantren*

## **PENDAHULUAN**

Kesadaran menerima keragaman atau pluralisme khususnya dalam aspek keagamaan menjadi tantangan umat manusia. Tantangan untuk dapat menciptakan kebersamaan dan harmoni

dalam perbedaan. Agama pada hakikatnya menyerukan umat manusia untuk saling menghargai, dan menjaga persaudaraan. Karena setiap agama muncul di tengah masyarakat yang plural (Coward, 1989). Ajaran yang ada juga berdasarkan respon sosial. Baik merespon budaya, realitas sosial, fenomena, persoalan masyarakat, dan rasionalitas (Siradj, 2007). Sehingga agama perlu dipahami secara komprehensif dan bijak agar tidak berdampak pada konflik.

Secara faktual, disamping hal positif sebagai dampak beragama banyak dijumpai. Sebaliknya fakta negative akibat keberagamaan juga muncul. Seperti problem perpecahan dan konflik ideologi atas nama agama. Hal itu tidak hanya terjadi antar pemeluk agama yang berbeda tetapi juga antar pemeluk seagama. Beberapa tahun terakhir ini, konflik sosial yang membawa nama agama terjadi di Indonesia. Seperti aksi terorisme, serangan bom, peristiwa bom bunuh diri beberapa kali terjadi mulai tahun 2011 sampai tahun 2014 di solo, Makassar, Ciputat Banten (Rokhmad, 2014). Tahun 2016 terjadi kembali di Jakarta, Solo, dan tahun 2018 lalu terjadi di Jawa Barat dan Surabaya. Demonstrasi dengan label aksi membela agama Islam yang dikenal dengan aksi 212, terjadi pada Desember 2016. Berlanjut pula pada tahun 2017, dan tahun 2018 dengan label reuni 212 (Pamungkas & Octaviani, 2017). Konflik mengatasnamakan agama juga terjadi melalui media sosial. Konflik perdebatan informasi melalui sosial media, saling adu argument, ujaran kebencian, penyebaran informasi hoax (Niekerk & Maharaj, 2013), dan lainnya.

Konflik atau perpecahan dengan mengatasnamakan agama terjadi karena beberapa hal. Adakalanya hal itu karena kesalahan pemahaman tentang ajaran agama. Sikap ekstrem yang tidak menghargai perbedaan. Mulai dari fanatisme buta, pemikiran yang keras, dan kurangnya kesadaran toleransi. Respon terhadap pemeluk agama atau pihak lain yang terlalu agresif, dan munculnya kepentingan lain seperti ekonomi, sosial, maupun politik (Sugiharto, 1998). Hal itu menunjukkan bahwa adakalanya konflik itu muncul disebabkan satu atau dua faktor, bahkan beberapa faktor sekaligus.

Perpecahan dan disintegrasi juga rentan terjadi antar pemuka agama atau ulama. Hal itu dapat dilihat dari beberapa konflik yang terjadi di Indonesia seperti aksi 212, justru pihak yang terlibat adalah masyarakat muslim, tokoh agama, dan ulama. Pihak yang terlibat aksi terorisme juga disinyalir orang beragama Islam, lulusan pesantren. Sangat ironis, bila pemuka agama, ulama, santri justru menjadi bagian rangkaian konflik dan membawa nama agama. Dimana mereka notabene merupakan alumni dari pesantren. Pada fakta lain, konflik juga adakalanya terjadi antar pengasuh pesantren, kiai, atau kalangan santri. Seperti konflik perbedaan pendapat, ideologi, cara pandang, dan lainnya. Pemuka agama, baik dengan sebutan ustadz, ulama, maupun Kiai hakikatnya memiliki potensi sebagai agen perubahan sosial. Perubahan tersebut ada kalanya ke arah positif, ada pula yang mengarah pada hal negatif. Hal positif, seperti santri atau

masyarakat bersikap sopan, taat beribadah, bijak dalam berinteraksi sosial. Adapun hal negatif, seperti santri melakukan tindakan radikal, dakwah dengan cara keras, dan sikap ekstrem lainnya (Suciyani, 2013). Berawal dari permasalahan tersebut, penulis melakukan studi tentang bagaimana hakikat indikator pemikiran moderat, serta potret ideal sikap moderat seorang kiai atau tokoh agama Islam.

Metode pada riset ini menggunakan metode kualitatif dan termasuk jenis kajian kepustakaan. Dimana penulis menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data. Dokumen terkait kiai, indikator moderat, dan juga literatur turats. Pada tahap analisis data, penulis menggunakan metode analisis deskriptif. Mendeskripsikan dan juga mengkomparasi berbagai data yang ada terkait tema.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderat dalam kajian Islam sering diungkapkan dengan istilah *tawassut*. Kata *tawassut* memiliki hubungan dan kesamaan arti dengan moderat. *Tawassut* secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yang artinya tengah, moderat. Adapun moderat berasal dari bahasa Inggris *moderate*. Mekan moderat atau *tawassut* merupakan sikap tengah antara fundamental atau sangat keras dan liberal atau terlalu bebas (Mannan, 2012). Secara istilah, moderat atau *tawassut* adalah sikap tengah yang mengutamakan adil serta lurus. Sehingga memunculkan sikap toleran, bijak, dan menghindari semua bentuk yang bersifat ekstrem atau radikal (Fahmi, 2013).

Sikap moderat merupakan sikap mengutamakan cara kompromi serta diskusi dalam merespon suatu perbedaan. Mengedepankan kedamaian, persatuan, serta menghindari dari aksi kekerasan atau pemaksaan pada pihak lain. Sikap *moderat* tidak berarti adanya kebolehan mencampur aduk segala unsur, dan bukan pula menolak unsur lain. Tetapi sikap *moderat* adalah sikap tengah-tengah, menjadi penengah yang menetralsir dari pihak yang ekstrem dan liberal (Akhmadi, 2019), yang dapat diterapkan pada berbagai aspek. Baik aspek aqidah, budaya, bangsa dan negara.

*Pertama*, moderat dalam aspek aqidah. Seperti menggunakan dalil naqli dan aqli secara seimbang. Dimana dalil naqli tetap digunakan pada posisi utama dan pertama. Tidak mudah pula memvonis orang lain kufur atau salah. *Kedua*, dalam aspek sosial. Bergaul dengan semua golongan, mengutamakan kepentingan bersama untuk hal yang masalah, serta mengedepankan toleransi dan perdamaian. *Ketiga*, dalam aspek kebudayaan. Menempatkan kebudayaan pada hal yang wajar, tetap menjaga budaya lama yang baik, dan tidak bersikap apriori terhadap budaya baru selama sesuai dengan norma dan ajaran agama. *Keempat*, dalam aspek kebangsaan. Menjaga

eksistensi kesatuan bangsa dengan menjunjung sikap toleransi, menghormati serta menaati pemerintah selama tidak menyimpang dari norma dan agama, dalam menyampaikan pendapat atau kritik kepada penguasa dengan cara bijak tanpa kekerasan (Fahmi, 2013).

Gagasan Islam moderat menjadi diskursus penting yang perlu dikenalkan pada para santri di pesantren. Hal itu memiliki manfaat untuk mencounter ideologi radikalisme yang dapat diakses dari media sosial maupun sumber lainnya. Beberapa pesantren sudah berusaha merespon hal tersebut dengan beberapa cara. Diantaranya merubah sistem pembelajaran, mendesign kajian kitab dengan metode lama dan modern, seperti *sorogan* dipadukan dengan *muhawarah* (Mukaffa, 2018). Berdasarkan pentingnya penerapan moderat di lingkungan pesantren, maka dalam hal itu Kiai sebagai pemimpin pesantren memiliki peran dalam prakteknya. Baik dalam hal penentuan kebijakan, penetapan sistem dan peraturan, serta dalam bersikap secara praktis sebagai sosok yang dicontoh. Terlebih pesantren yang mayoritas santrinya mahasiswa. Selain belajar di pesantren, para santri belajar di perguruan tinggi. Sehingga kemungkinan besar adanya peluang santri terkontaminasi oleh paham radikal (Abdullah Munir, Aisyahnur Nasution, Abd. Amri Siregar, 2020). Oleh karena itu, para Kiai sebagai pengelola pesantren perlu merespon dan mencegah hal itu terjadi.

Secara historis, sikap saling menghargai antar umat beragama sudah terjadi sejak abad XVI-XVII di Nusantara. Saat itu beberapa wilayah nusantara berada di bawah kepemimpinan bercorak Islam. Seperti Demak, Banten, Aceh, dan wilayah lainnya yang dipimpin para sultan. Para pimpinan serta masyarakat saat itu menyambut baik dan menghormati para pengunjung dari Negara lain. Walaupun mereka memiliki banyak perbedaan dengan masyarakat Nusantara. Baik dalam hal agama, kepercayaan, budaya, maupun lainnya. Tetapi mereka tetap disambut dengan baik, dan diberi kebebasan menjalankan kepercayaannya (Yakin, 2016). Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia saat itu sudah mencerminkan sikap moderat.

Sikap moderat itu justru berawal dari para pimpinan wilayah. Sultan Banten mengizinkan pendirian Klenteng sebagai tempat ibadah orang China. Sultan Makassar membantu pendirian gereja untuk umat Katolik, dan lainnya (Yakin, 2016). Berdasarkan pentingnya penerapan moderat di lingkungan pesantren, maka dalam hal itu Kiai sebagai pemimpin pesantren memiliki peran dalam prakteknya. Baik dalam hal penentuan kebijakan, penetapan sistem dan peraturan, serta dalam bersikap secara praktis sebagai sosok yang dicontoh. Terlebih pesantren yang mayoritas santrinya mahasiswa. Selain belajar di pesantren, para santri belajar di perguruan tinggi. Sehingga kemungkinan besar adanya peluang santri terkontaminasi oleh paham radikal (Mukaffa, 2018). Oleh karena itu, para Kiai sebagai pengelola pesantren perlu merespon dan mencegah hal itu terjadi.

Kiai hakikatnya memiliki potensi sebagai agen perubahan sosial. Perubahan tersebut ada kalanya ke arah positif, ada pula yang mengarah pada hal negatif. Hal positif, seperti santri atau masyarakat bersikap sopan, taat beribadah, bijak dalam berinteraksi sosial. Adapun hal negatif, seperti santri melakukan tindakan radikal, dakwah dengan cara keras (Suciyani, 2013). Aspek yang berpengaruh dan berdampak dari kiai terhadap santri serta masyarakat adalah pemikiran, sikap (Kamal, 2017), kesantunan, wibawa, charisma, keteladanan (Amal, 2018), dan cara dakwah. Beberapa cara dakwah efektif yang digunakan oleh Kiai seperti dakwah melalui nasihat, hikmah, dialog, dan tidak mendiskriminasi sosial. Melalui perannya dalam membimbing, mengarahkan. Semua aspek tersebut dapat berpengaruh terhadap sikap dan karakter para santri.

Beberapa bentuk moderat pesantren dapat dilihat dari sistem lembaga dan prosesnya. *Pertama*, aspek sistem lembaga. Gagasan moderat terlihat dari beberapa semboyan pesantren. Seperti semboyan “berdiri di atas dan untuk semua golongan”. Pesantren itu terbuka untuk semua kalangan dan inklusif. Ada pula semboyan “*abantal shahadat, asopo’ iman, apajjung Islam*”. Artinya santri harus memiliki iman kuat, dan konsisten dalam mengamalkan syari’at Islam. Budaya lokal yang menjadi unggulan di pesantren tersebut adalah hormat pada guru. *Kedua*, aspek proses. Seluruh proses kegiatan belajar santri didampingi ustadz (Farida, 2015).

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan beberapa indikator moderat kiai dapat dipetakan pada empat aspek. Pertama, aspek aqidah atau ideologi. Para kiai dalam menggunakan dalil seimbang antara dalil naqli dan aqli, mereka tidak mudah memvonis orang lain salah. Kedua, aspek sosial. Para kiai bergaul dengan semua golongan, mengutamakan urusan bersama, dan perdamaian. Ketiga, dalam aspek kebudayaan. Mereka cenderung lebih menekankan preventif daripada punishment dengan kekerasan. Demokratis dan membiasakan budaya musyawarah dalam memutuskan perkara. Budaya toleransi dengan tetap menjaga budaya atau metode lama yang baik, dan tetap terbuka dengan kebaruan atau teknologi. Keempat, dalam aspek kebangsaan. Menjaga eksistensi kesatuan bangsa dengan menjunjung sikap toleransi, menghormati serta menaati pemerintah selama tidak menyimpang dari norma dan agama, dalam menyampaikan pendapat atau kritik kepada penguasa dengan cara bijak tanpa kekerasan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Munir, Aisyahnur Nasution, Abd. Amri Siregar, D. (2020). Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital. In *Zigie Utama*.

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Amal, A. S. (2018). Pola Komunikasi Kyai dan Santri Dalam Membentuk Sikap Tawadhu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. *Interdisciplinary Journal of Communication*, 3(2), 267–268.
- Coward, H. (1989). *Pluralisme dan Tantangan Agama-Agama*. Kanisius.
- Fahmi, M. (2013). Pendidikan Aswaja NU Dalam Konteks Pluralisme. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(01).
- Farida, U. (2015). Radikalisme, Moderatisme, dan Liberalisme Pesantren: Melacak Pemikiran dan Gerakan Keagamaan Pesantren di Era Globalisasi. *Edukasia*, 10(1).
- Kamal, M. (2017). Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa (studi kasus di MA Sunan Giri Wonosari Tegal Semampir Surabaya). *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 1–17.
- Mannan, A. (2012). *Ahlussunnah Wal Jama'ah Akidah Umat Islam Indonesia*. PP. Al-Falah Ploso.
- Mukaffa, Z. (2018). Madrasah Diniyah Sebagai Pola Diseminasi Islam Moderat di Pesantren Mahasiswa Darussalam Keputih Surabaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1).
- Niekerk, B. Van, & Maharaj, M. (2013). Social Media and Information Conflict. *International Journal of Communication*, 7.
- Pamungkas, A. S., & Octaviani, G. (2017). Aksi Bela Islam dan Ruang Publik Muslim: Dari Representasi Daring ke Komunitas Luring. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2).
- Rokhmad, A. (2014). Pandangan Kiai tentang Deradikalisasi Paham Islam Radikal di Kota Semarang. *Jurnal Analisa*, 21(01), 27–37.
- Siradj, S. A. (2007). Tradisi dan Reformasi Keagamaan. *Republika*.
- Suciyani. (2013). Kiai Antara Moderatisme dan Radikalisme (Studi Kasus Kiai Pondok Pesantren Daarut Tauhid Kedungsari, Purworejo, Jawa Tengah). *In Right: Jurnal Agama Dan Hak Asasi Manusia*, 2(2), 287–306.
- Sugiharto, B. (1998). *Pluralisme Agama*.
- Yakin, A. U. (2016). *Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer*. Kencana.